Sikap Sayyid Qutb Terhadap Tafsir 'Ilmi

Hasfifin

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)
Prenduan
has.fifin98@gmail.com

Ghozi Mubarak

Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan (IDIA)
Prenduan
ghozimubarak@gmail.com

Abstract

The modern era is a time when the interpretation of 'ilmi develops so rapidly. The appearance of this style of interpretation cannot be separated from the supporters or those who reject it. At this time also, many researchers and even scholars debated the views of Sayyid Qutb on the 'ilmi interpretation. This article seeks to examine and reveal how Sayyid Qutb's views on the tafsir 'ilmi style and how he interpreted the kauniyah verses. This type of research includes library research (library research) with a qualitative research approach. The main source of this research is his tafsir book *Fi Zilal al-Quran*. This article then shows the conclusion that Sayyid Qutb is inconsistent between his theory and practice. In interpreting the kauniyah verses, Qutb repeatedly referred to scientific theory as a non-final meaning. Al-Quran as an absolute essence, should not be subject to the results of scientific discoveries that are relative. However, it turned out that Qutb also used scientific theory in his interpretation to gain a better understanding.

Keywords: Sayyid Qutb, tafsir '*ilmī*.

Abstrak

Masa modern merupakan masa dimana tafsir '*ilmī* berkembang begitu pesat. Kemunculan corak tafsir ini, tidak bisa dilepaskan dari pihak pendukung ataupun pihak yang menolak. Pada masa ini pula, banyak peneliti bahkan ulama yang memperdebatkan pandangan Sayyid Qutb terhadap tafsir '*ilmī*. Artikel ini berupaya mengkaji dan mengungkap bagaimana pandangan Sayyid Qutb terhadap corak tafsir '*ilmī* dan bagaimana penafsiran beliau terhadap ayat-ayat *kauniyah*. Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. Sumber utama penelitian ini adalah kitab tafsir beliau *Fi Zilāl al-Qurān*. Artikel ini kemudian menunjukkan kesimpulan bahwa Sayyid Qutb tidak konsisten antara teori dan prakteknya. Dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*, Qutb berulang kali menyebut teori sains sebagai pemaknaan yang tidak final. Al-Quran sebagai hakikat mutlak, tidak boleh tunduk pada hasil penemuan ilmiah yang bersifat relatif. Tetapi, ternyata Qutb juga menggunakan teori sains dalam penafsirannya dengan tujuan mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

Kata kunci: Sayyid Qutb, tafsir ‘ilmī.

A. PENDAHULUAN

Kejayaan Islam dalam bidang keilmuan dimulai sejak zaman Dinasti Abbasiyah, khususnya pada masa Khalifah Harun al-Rashīd dan putranya al-Ma'mun yang ditandai dengan adanya gerakan penerjemahan buku-buku Yunani dan buku-buku ilmiah ke dalam bahasa Arab (Yatim, 2014, p. 53). Tafsir ‘ilmī merupakan cara menafsirkan al-Quran berdasarkan pendekatan ilmiah atau menggali kandungannya berdasarkan teori-teori ilmu pengetahuan yang ada (Purwati, 2018, p. 12). Kecenderungan corak tafsir ‘ilmī, merupakan akibat dari penerjemahan kitab-kitab ilmiah yang mulanya bertujuan untuk menemukan kecocokan antara pernyataan di dalam al-Quran dengan hasil penemuan ilmiah (Rubini, 2016, p. 95). Kemudian gagasan ini ditekuni Imam al-Ghazālī (w. 505 H) serta ulama-ulama yang sependapat dengannya (al-Ḍahabī, n.d., p. 349). Namun tidak ada yang mengetahui kepastian awal kemunculan corak tafsir ini, hanya saja para ulama sepakat bahwa Imam al-Ghazālī merupakan orang pertama yang membahas tafsir dengan corak ini (al-Rūmī, 1997, p. 548). Kemudian Fakhruddīn al-Rāzī (w. 631 H), meskipun tidak sepenuhnya setuju dengan pendapat al-Ghazālī, tetapi banyak pembahasan ilmiah di dalam kitab tafsirnya *Mafātiḥ al-Ghāib* menyangkut ilmu filsafat, ilmu teologi, ilmu alam, astronomi, kedokteran, dan sebagainya (Shihab, 2014, p. 155).

Awal abad ke-14 H, tafsir ‘ilmī sudah berkembang pesat dan bertambah luas dengan sebagian pengarang tertentu (al-Ṣabāgh, 1990, p. 293). Penafsiran al-Quran dengan pemikiran secara ilmiah mengalami perkembangan yang lebih pesat, sehingga banyak mendorong para ilmuwan untuk menulis buku tafsir yang didasarkan pada pemikiran ilmiah secara tematik (Rubini, 2016, p. 97). Salah satu yang memicu tafsir ‘ilmī kontemporer adalah buku Maurice Bucaille (*La Bible, le Coran et la Science*) yang berisi tentang komparasi antara kesesuaian al-Quran dan Bible dengan ilmu pengetahuan modern (Fikriyati, 2013, p. 56). Dari kalangan mufasir modern adapula yang menafsirkan al-Quran dengan corak tafsir ‘ilmī, seperti Muḥammad Abduh (w. 1322 H) Menurutnya, al-Quran mencakup berbagai perkara sosial dan alam semesta juga mencakup berbagai permasalahan sains dan historis yang belum diketahui manusia. (Rosadisastra, 2007, p. 37). Imam Ṭanṭawī Jauhārī (w. 1358 H) (al-Rūmī, 1997, p. 636)¹, Muḥammad Jamāluddīn al-Qasimi (w. 1332 H), Maḥmūd Syukrī al-Alūsi (w. 1270 H), ‘Abdul Ḥāmid bin Badis (w. 1359 H), dan lain sebagainya (Rubini, 2016, p. 101).

¹ (Kitab tafsirnya merupakan kitab tafsir pertama yang menafsirkan al-Quran dengan corak tafsir ‘ilmī secara sempurna. al-Rūmī, 1997, p. 639)

Meski telah populer dan dilakukan banyak ulama, tafsir *'ilmī* tetap saja mengundang kontroversi, baik di masa klasik maupun di masa modern. Dari masa klasik, ulama yang paling banyak mengkritik tafsir *'ilmī* adalah al-Syāṭibī (w. 790 H). Menurutnya, al-Quran diturunkan kepada bangsa yang *ummī*, dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan mereka. Dan ia juga berpendapat tidak mungkin al-Quran mengandung hal-hal yang berada di luar jangkauan bangsa Arab pada masa itu (al-Rūmī, 1983, p. 263).

Namun pada masa Modern perdebatan tentang tafsir *'ilmī* masih belum selesai, tidak semua mufasir modern bisa menerima corak ini. Salah satunya Amīn al-Khulī (w. 1338 H), menurutnya karakter tafsir era sebelumnya cenderung atomistik dan terjebak pada upaya pemaksaan gagasan asing terhadap al-Quran (Yusron, 2006, p. 19). Selain itu, ia juga berpendapat bahwa tafsir *'ilmī* menggunakan istilah keilmuan kontemporer atas redaksi al-Quran dan berusaha menghimpun berbagai ilmu dan pandangan filosofis dari redaksi al-Quran (Amri, 2017, p. 4). Karena alasan tersebut, maka Amīn al-Khulī tidak bisa menerima kehadiran tafsir *'ilmī* yang berorientasi pada pencocokan temuan-temuan sains. Selain Amīn al-Khulī, adapula Mahmūd Ṣaltūt (w. 1378 H) menurutnya Allah tidak menurunkan al-Quran untuk dijadikan sebuah kitab yang menerangkan kepada manusia tentang teori ilmiah, sehingga menghilangkan kemu'jizatan al-Quran dan menentang al-Quran (al-Qarḍāwī, 2000, p. 370), Rashīd Riḍā (w. 1379 H), Muḥammad Izzah Darwazah (w. 1404 H), dan Shauqī Ḍāif (w. 1427 H) termasuk mufasir kontemporer yang menolak corak tafsir *'ilmī* (al-Muḥtasīb, 1982, p. 309).

Sayyid Quṭb merupakan mufasir corak ilmu sastra dengan konsep *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qurān* (penggambaran seni/sastra dalam al-Quran). namun sikapnya terhadap tafsir *'ilmī* masih diperdebatkan. Di satu sisi, ada banyak penulis dan peneliti yang mengkategorikan Sayyid Quṭb sebagai penolak tafsir *'ilmī*. Di antara mereka, terdapat Yūsuf al-Qarḍāwī dalam kitabnya *Kaifa Nata'āmal ma'a al-Qurān al-'Azīm* mengatakan bahwa Sayyid Quṭb menolak tafsir *'ilmī* (al-Muḥtasīb, 1982, p. 372). Demikian juga Fahd al-Rūmī dalam kitabnya *Ittijāhāt al-Tafsīr fī al-Qarn al-Rābi' 'Ashar*, berpendapat bahwa Sayyid Quṭb juga menolak tafsir *'ilmī*. Dari Indonesia, terdapat Abu Bakar Adnan Siregar yang menyatakan bahwa Sayyid Quṭb menolak dan tidak mau menundukkan nash-nash al-Quran pada penemuan-penemuan dan pendapat sains yang dilakukan orang-orang yang terlalu gairah untuk mendampirkan penafsiran al-Quran dan penafsiran sains (Siregar, 2017).

Sementara di sisi lain, terdapat beberapa penulis seperti Annas Rolli Muchlisin dan Khairun Nisa' menyatakan bahwa Sayyid Quṭb adalah mufasir dengan kelompok moderat (tengah-tengah). Dalam penelitiannya Sayyid Quṭb berpendapat bahwa tujuan utama al-Quran adalah membangun konsep, nilai, dan aturan baru untuk menentukan

dan membentuk kehidupan manusia. Adapun pengembangan saintifik diserahkan kepada manusia (Muchlisin and Nisa, 2017).

Berdasarkan simpangsiur pendapat tentang pandangan Sayyid Quṭb terhadap tafsir *'ilmī* di atas, penelitian ini berupaya untuk mengungkap bagaimana pandangan sebenarnya Sayyid Quṭb terhadap corak tafsir *'ilmī* dan bagaimana penafsiran beliau terhadap ayat *kauniyah*.

B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelitian kualitatif. *Library research* merupakan metode penelitian berdasarkan naskah yang diterbitkan baik melalui kitab-kitab, jurnal, majalah, atau buku-buku yang sesuai dengan bahasan penelitian (Penyusun, 2018, p. 35). Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang baik dan optimal, sumber utama penelitian ini adalah kitab tafsir beliau *Fī Zilāl al-Qurān*. Ayat yang akan dikaji adalah QS. Al-Baqarah (2): 189, QS. Fuṣṣilat (41): 53, QS. Al-Furqān (25): 2, QS. Al-Mu'minūn (23): 12, QS. Yāsīn (36): 38, QS. Al-Anbiyā' (21): 30, dan QS. Al-Zumar (39): 5.

1. Biografi Sayyid Quṭb

Nama lengkapnya adalah Sayyid Quṭb Ibrāhīm Husāin Syādziḫī. Ia dilahirkan pada tanggal 9 Oktober 1906 M, di kota Asyūt (salah satu daerah di Mesir) (al-Khālidi, 1994, p. 15). Masa pendidikannya terbilang sangat keras, karena sejak kecil ia dididik dengan cara keras pula (Muhajirin, 2017, p. 102). Ayahnya, al-Hajj Quṭb ibn Ibrāhīm merupakan seorang petani yang menjadi anggota partai Nasionalis. Ibunya, Fāṭimah adalah seorang muslimah religius yang sangat memperhatikan pendidikan anaknya terutama pada bidang keagamaan (Aravik, 2018, p. 32).

Sepanjang masa kanak-kanak dan remajanya, Sayyid Quṭb telah menampakkan tanda-tanda kecerdasannya yang tinggi (Siregar, 2017, p. 256). Pendidikan awalnya ditangani langsung oleh ayahnya sendiri, lalu pada usia enam tahun ia memulai pendidikan dasar di desanya. Karena kecerdasannya, ia berhasil menyelesaikan pendidikan dasarnya hanya empat tahun, yakni lebih cepat dari biasanya (Aravik, 2018, p. 32). Selain itu ia sudah mampu menghafal al-Quran pada umurnya yang ke-10 tahun (Muhajirin, 2017, p. 102).

Pada tahun 1921 M, Sayyid Quṭb berangkat ke Kairo untuk melanjutkan pendidikannya di Madrasah Tsanawiyah. Pada tahun 1925 M, ia masuk ke Institusi Diklat Keguruan dan lulus tiga tahun kemudian, dan melanjutkan jenjang perguruannya di Universitas Dār al-'Ulūm hingga memperoleh Gelar Sarjana (Lc) dalam bidang sastra sekaligus diploma pendidikan pada tahun 1928 M (Aliyah, 2013, p. 41).

Sayyid Quṭb mengarang buku yang berjudul *al-Taṣwīr al-Fannī fī al-Qurān* pada tahun 1945 M. Buku ini merupakan buku yang berisi tentang *manhaj* keindahan seni dalam al-Quran. Kemudian pada tahun 1947 M, ia mempublikasikan buku keduanya *Mashāhid al-Qiyāmah fī al-Qurān* yang berisi gambaran tentang hari kiamat, baik berupa kenikmatan ataupun adzab (Bahnasawi, 2004, p. 16).

Tahun 1948 M, ia menulis buku dengan judul *al-‘Adālah al-Ijtimā’iyah fī al-Islām* (Keadilan Sosial dalam Islam) dan tinggal di Amerika Serikat selama dua tahun untuk mempelajari sistem dan organisasi pendidikan, khususnya Barat (Aravik, 2018, p. 33). Melalui pengamatan langsung terhadap peradaban dan kebudayaan yang berkembang di Amerika, ia melihat bahwa sekalipun Barat telah berhasil meraih kemajuan pesat dalam bidang sains dan teknologi, namun sesungguhnya peradaban mereka merupakan peradaban yang rapuh karena kosong dari nilai-nilai spiritual (Aliyah, 2013, p. 41).

Sayyid Quṭb ditangkap dan dipenjarakan pada tahun 1954 M bersama Ikhwān al-Muslimīn, karena dituduh berusaha membunuh Jamal Abdul Nasser (Bahnasawi, 2004, p. 18). Selama hidup di dalam penjara Mesir, Sayyid Quṭb menulis kitab Tafsir *Fī Zilāl al-Qurān* (salah satu karya terbesarnya) (Ushama, 2000, p. 80). Beberapa pembaca menganggap kitab ini sebagai satu jenis tafsir, dan sebagian lainnya menganggap pendedahan atas prinsip-prinsip umum, seperti yang terdapat di dalam al-Quran. Tidak hanya itu, ada pula kelompok yang menganggapnya sebagai suatu usaha untuk menjelaskan dustur Ilahi dalam kehidupan masyarakat, dan penjelasan akan hikmah dustur tersebut (Bahnasawi, 2004, p. 18).

Pada tanggal 13 Juli 1955 M pengadilan menjatuhkan hukuman kerja berat selama 15 tahun. Akan tetapi pada tahun 1964 M, ia dibebaskan atas permintaan presiden Irak (Abd al-Salām ‘Arif) yang ketika itu mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir (Hasani, 2016, p. 7). Pada tahun 1966 M, Sayyid Quṭb dihukum mati bersama kedua temannya, Abd al-Fattāh Ismā’īl dan Muhammad Yūsuf Hawwasi oleh pemerintah Mesir karena keterlibatannya dalam organisasi Ikhwān al-Muslimīn yang didirikan oleh Hasan al-Banna. Hasan al-Banna sendiri kemudian juga dihukum mati oleh pemerintahan berikutnya pada tahun 1949 M (Ushama, 2000, p. 80).

2. Pandangan Sayyid Qutb Tentang Tafsir ‘Ilmi

Polemik tentang sikap kontra Sayyid Quṭb terhadap tafsir *‘ilmī* masih diperdebatkan. Banyak peneliti bahkan penulis yang mengkategorikannya sebagai mufasir yang bersikap kontra terhadap tafsir *‘ilmī*. Dari hasil penelitian yang telah disebutkan pada pendahuluan sebelumnya, sedikit banyak dapat kita lihat bagaimana pemikirannya dalam menafsirkan ayat-ayat *kauniyah*.

Quṭb menunjukkan risiko yang dilihatnya dalam menafsirkan al-Quran dari sudut pandang ilmu pengetahuan. Fakta pertama adalah al-Quran sebagai yang terakhir, bersifat final dan mutlak. Oleh karena itu, akan menjadi kesalahan besar apabila mengaitkan antara pernyataan al-Quran yang konstan dengan penemuan ilmiah yang berubah-ubah (Quṭb, 2003, p. 181).

Fakta-fakta yang disebutkan al-Quran adalah kebenaran mutlak dan final, berbeda dengan hasil pengamatan manusia. Pengamatan yang dilakukan manusia dibatasi oleh kondisi lingkungan manusia itu sendiri dan ruang lingkup alat yang digunakan. Oleh karena itu, kebenaran mutlak al-Quran tidak dapat dikualifikasikan oleh hasil pengamatan manusia yang tidak meyakinkan. Teori ilmiah akan lebih banyak dibuat, terus-menerus diubah, dikembangkan, bahkan diganti dengan teori yang lebih akurat dan lebih luas.

Selain itu, dalam menafsirkan QS. Al-Baqarah (2): 189² Quṭb juga menyebutkan tiga aspek negatif dari penggunaan sains dalam menafsirkan al-Quran, antara lain:

الأولى: هي الهزيمة الداخلية التي تخيل لبعض الناس أن العلم هو المهيمن والقرآن تابع.

Menimbulkan kerusakan dari dalam, karena akan menimbulkan pandangan pada sebagian orang bahwa ilmu pengetahuan itulah yang memelihara, sedangkan al-Quran hanya mengikutinya saja.

Jadi Penggunaan sains akan merefleksikan kekalahan internal yang menyatakan kelebihan sains atas al-Quran, dimana al-Quran harus diverifikasi dengannya.

والثانية: سوء فهم طبيعة القرآن ووظيفته.

Menimbulkan kesalah pahaman terhadap tujuan dan fungsi al-Quran.

Karena, al-Quran merupakan hakikat yang final dan mutlak untuk melahirkan manusia yang sesuai dengan tabiat alam semesta dan undang-undang Ilahi.

والثالثة: هي التأويل المستمر - مع التمحل والتكليف - لنصوص القرآن كي تحملها ونلهث بها وراء الفروض والنظريات التي لا تثبت ولا تستقر. وكل يوم يجد فيها جديد.

Menyebabkan terjadinya penakwilan terus-menerus –dengan dipaksakan- terhadap naṣ-naṣ al-Quran, agar kita dapat membawanya dengan susah payah ke belakang ketentuan-ketentuan dan teori-teori yang tidak tetap dan tidak pasti. Karena setiap hari terjadi pembaharuan teori (Quṭb, 2003, p. 182).

Jadi setiap tafsir ilmiah al-Quran akan selalu membutuhkan perubahan dan adaptasi agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang terus berubah, sehingga akan terjadi penakwilan yang terus-menerus dan memaksa terhadap

² Ayatnya berbunyi,

يسئلونك عن الأهلة، قل هي مواقيت للناس والحج.....

nash-nash al-Quran. Tidak diragukan lagi, pendekatan seperti itu pada dasarnya memiliki kelemahan.

Hal di atas menunjukkan sikap kontra Sayyid Quṭb terhadap penggunaan sains dalam penafsiran al-Quran. Namun tidak hanya itu, Quṭb juga membahas manfaat dari apa yang diungkap ilmu pengetahuan mengenai teori-teori dan beberapa hakikat tentang alam dalam penafsirannya. Menurutnya setiap perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang menyingkap tanda-tanda Tuhan di alam semesta dan manusia, akan sangat membantu untuk mengkonfirmasi kebenaran al-Quran (Quṭb, 2003, p. 181). Selain itu, pengamatan ilmiah menyingkap adanya kesesuaian-kesesuaian yang rapi pada alam semesta. Bentuk, jarak bumi dari matahari dan bulan, ukurannya, kecepatan dan sumbu rotasinya, serta faktor-faktor lain yang tak terhitung jumlahnya, bergabung untuk memungkinkan kehidupan bumi dan berkelanjutan. Hal ini tidak dapat dikatakan tanpa tujuan, pengamatan ini tidak dilarang, dan berguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pernyataan al-Quran. Ini cukup sah dan harus didorong (Quṭb, 2003, p. 181).

3. Penafsiran Sayyid Qutb Tentang Ayat Kauniyah

Al-Quran menyajikan konsep pasti dan memiliki tujuan utama, yakni menciptakan konsep kehidupan baru dalam tatanan sosial, politik, dan ekonomi. Hal itu tidak pernah dimaksudkan sebagai buku tentang astronomi, kimia atau kedokteran, seperti yang telah dicoba oleh beberapa peneliti untuk menunjukkan tujuan mereka yang berbeda-beda. Adapun ilmu-ilmu yang bersifat materi dan inovasi-inovasi dalam dunia materi dengan berbagai macam cara dan jenisnya, maka semua itu diserahkan kepada akal pikiran manusia, percobaan-percobaannya, penyingkapan-penyingkapannya, ketentuan-ketentuannya, dan teori-teorinya. Pada dasarnya, dalam hal ini manusia menjadi khalīfah di bumi dan hal ini memang disediakan untuknya dengan tabiat penciptaannya (Quṭb, 2003, p. 181). Menurut Quṭb, setiap perkembangan ilmu pengetahuan manusia yang menyingkap tanda-tanda kekuasaan Tuhan di alam semesta dan manusia, akan sangat membantu untuk mengkonfirmasi kebenaran al-Quran. Pandangan Quṭb bagian inilah yang banyak dianggap kurang konsisten. Quṭb sendiri mengajukan pertanyaan tentang bagaimana mungkin menggunakan sains tanpa jatuh ke dalam kesalahan yang sudah dijelaskan?. Quṭb memberikan beberapa contoh:

ولقد قال الله سبحانه: "سنريهم آياتنا في الآفاق وفي أنفسهم حتى يتبين لهم أنه الحق" .. ومن مقتضى هذه الإشارة أن نظل نتدبر كل ما يكشفه العلم في الآفاق وفي الأنفس من آيات الله. وأن نوسع بما يكشفه مدى المدلولات القرآنية في تصوراتنا.

Penafsirannya pada ayat, “Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di seluruh penjuru dan pada diri mereka sendiri, sehingga jelaslah bagi mereka bahwa itu (al-Quran) adalah benar.” QS. Fuṣṣilat (41): 53.

Diantara kandungan isyarat ini adalah kita harus merenungkan segala sesuatu yang diungkap ilmu pengetahuan di segenap ufuk dan pada diri manusia yang berupa tanda-tanda kekuasaan Allah. Agar kita bisa memperluas ruang lingkup makna-makna al-Quran di dalam pikiran kita melalui apa yang diungkap oleh ilmu pengetahuan tersebut (Quṭb, 2003, p. 183).

يقول القرآن الكريم مثلا: "وخلق كل شيء فقدره تقديرا" .. ثم يكشف الملاحظات العلمية أن هناك موافقات دقيقة وتناسقات ملحوظة بدقة في هذا الكون .. الأرض بهيئتها هذه وبعده الشمس عنها هذا البعد، وبعده القمر عنها هذا البعد، وحجم الشمس والقمر بالنسبة لحجمها، وبسرعة حركتها هذه، وبميل محورها هذا، ويتكون سطحها هذا .. وبآلاف من الخصائص ... هي التي تصلح للحياة وتوائمتها .. فليس شيء من هذا كله فلتة عارضة ولا مصادفة غير مقصودة .. هذه الملاحظات تفيدنا في توسيع مدلول: " وخلق كل شيء فقدره تقديرا" وتعميقه في تصوّرنا .. فلا بأس من تتبع مثل هذه الملاحظات لتوسيع هذا المدلول وتعميقه .. وهكذا .. هذا جائز ومطلوب ..

QS. Al-Furqān (25): 2 “Dan Dia menciptakan segala sesuatu, lalu menetapkan ukuran-ukurannya dengan tepat.”

Pengamatan ilmiah menyingkap adanya kesesuaian-kesesuaian yang rapi pada alam semesta. Bentuk, jarak bumi dari matahari dan bulan, ukurannya, kecepatan dan sumbu rotasinya, serta faktor-faktor lain yang tak terhitung jumlahnya, bergabung untuk memungkinkan kehidupan bumi dan berkelanjutan. Hal ini tidak dapat dikatakan tanpa tujuan, pengamatan ini tidak dilarang dan berguna untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pernyataan al-Quran. Ini cukup sah dan harus didorong (Quṭb, 2003, p. 183).

يقول (أ. كريسي موريسون) رئيس أكاديمية العلوم بنيويورك في كتابه بعنوان: "الإنسان لا يقوم وحده". "ومما يدعو إلى الدهشة أن يكون تنظيم الطبيعة على هذا الشكل، بالغا هذه الدقة الفائقة. لأنه لو كانت قشرة الأرض أسمك مما هي بمقدار بضعة أقدام، لا تمتص ثاني أكسيد الكربون الأوكسجين، ولما أمكن وجود حياة النبات.

A. Cressy Morrison, Ketua Akademi Ilmu Pengetahuan di New York mengatakan dalam bukunya yang berjudul “Man Does Not Stand Alone”. “Yang mengundang kekaguman adalah menyaksikan sistem alam dalam bentuk seperti sekarang ini, yang amat cermat dan teliti. Karena jika kerak bumi lebih tebal dari yang ada sekarang beberapa kaki saja, niscaya karbondioksida akan menyedot oksigen, dan itu artinya tak mungkin ada kehidupan tumbuhan di bumi (Quṭb, 2003, p. 2548).

Hal-hal di atas boleh saja dilakukan, tetapi ada beberapa hal yang tidak boleh dan tidak dibenarkan, seperti:

يقول القرآن الكريم: "خلق الإنسان من سلالة من طين" .. ثم توجد نظرية في النشوء والارتقاء لوالاس ودارون تفترض أن الحياة بدأت خلية واحدة، وأن هذا الخلية نشأت في الماء، وأنها

تطورت حتى انتهت إلى خلق الإنسان. فنحمل نحن هذا النص القرآني ونلهث وراء النظرية.
لنقول: هذا هو الذي عناه القرآن!

QS. Al-Mu'minūn (23): 12. “Dan sungguh, Kami (Allah) telah menciptakan manusia dari saripati (berasal) dari tanah.”

Kemudian dimunculkan teori evolusi oleh Wallace dan Darwin, yang menetapkan bahwa kehidupan itu dimulai dari sebuah sel, dan sel ini terdapat di dalam air, kemudian ia berkembang sehingga terciptalah manusia. Kemudian kita bawa al-Quran dan kita jadikan *background* teori ini, lantas kita katakan, “inilah yang dimaksud oleh al-Quran.” (Qutb, 2003, p. 183)

Menurut Qutb, pandangan di atas tidak berguna dan bahkan salah. Darwin menyatakan manusia sebagai hasil evolusi selama jutaan tahun, teori ini tidak konklusif, ia terus mengalami perubahan selama masa tidak kurang dari satu abad hingga akhirnya hampir tidak berubah lagi. Beberapa aspek teori Darwin telah dibantah, dan banyak aspek lainnya masih menjadi perdebatan.

وليس لنا أن نخلط بين الحقيقة الثابتة التي يقررها القرآن.. حقيقة التسلسل.. وبين المحاولات العلمية في البحث عن حلقات هذا السلسل وهي المحاولات التي تخطئ وتصيب، وتثبت اليوم وتنقض غداً، كلما تقدمت وسائل البحث وطرائقه في يد الإنسان.

Kita tidak berhak mencampurbaurkan antara hakikat pasti yang ditetapkan al-Quran.. tahapan perkembangan itu (perkembangan manusia) dengan upaya-upaya ilmiah yang membahas tentang lingkaran sekuensi tersebut... Padahal, usaha-usaha itu bisa salah dan bisa benar, hari ini ditetapkan besok dibantah dan dibatalkan, setiap ada kemajuan dalam metode-metode pembahasan di tangan manusia, maka usaha-usaha ilmiah akan berubah (Qutb, 2003, p. 2458).

ويقول القرآن الكريم: "والشمس تجري لمستقر لها" .. فثبت حقيقة نهائية عن الشمس وهي أنها تجري .. ويقول العلم: إن الشمس تجري بالنسبة لما حولها من النجوم بسرعة قدرت بنحو ١٢ ميلا في الثانية. ولكنها في دوراتها مع المجرة التي هي واحدة من نجومها تجري جميعا بسرعة ١٧٠ ميلا في الثانية.. ولكن هذا الملاحظات الفلكية ليست هي عين مدلول الآيات القرآنية. إن هذا تعطينا حقيقة نسبية غير نهائية قابلة للتعديل أو البطلان.

QS. Yāsīn (36): 38 “Dan matahari berjalan di tempat peredarannya.”

Al-Quran menetapkan hakikat yang final tentang matahari yang berjalan. Ilmu pengetahuan mengatakan, “sesungguhnya matahari berjalan dengan bintang-bintang di sekelilingnya dengan kecepatan sekitar 12 mil perdetik, tetapi ia berputar dengan kecepatan 170 mil perdetik dalam tata suryanya. Namun penelitian *falakiyah* ini bukanlah sebagai inti petunjuk ayat al-Quran. Ini hanya memberikan suatu hakikat yang relatif kepada kita, tidak final, dan sangat memungkinkan berubah atau dibatalkan (Qutb, 2003, p. 183).

والشمس تدور حول نفسها. وكان المظنون أنها ثابتة في موضعها الذي تدور فيه حول نفسها. ولكن عرف أخيراً أنها ليست مستقرة في مكانها. إنما هي تجري. تجري فعلاً. تجري في اتجاه واحد في الفضاء الكوني الهائل بسرعة حسيها الفلكيون باثني عشر ميلاً في الثانية! والله – ربها الخبير بها وبجريانها ومصيرها – يقول: إنها تجري لمستقر لها. هذه المستقر الذي ستنتهي إليه لا يعلمه إلا هو سبحانه. ولا يعلم مواعده سواه.

Matahari berputar pada porosnya. Orang menyangka bahwa ia tetap di tempat di mana ia berputar pada porosnya. Namun, manusia mengetahui pada beberapa waktu berselang bahwa matahari itu tidak berdiam di tempatnya. Tapi, ia bergerak. Bergerak secara nyata. Bergerak di satu arah di angkasa luas dengan kecepatan yang menurut para astronom sebesar 12 mil perdetik! Allah, Rabb matahari yang Maha Mengetahui tentang matahari itu dan tentang perjalanan matahari dan akhirnya, berfirman bahwa matahari itu berjalan di tempat peredarannya. Peredarannya ini dan kapan matahari itu berhenti, hanya diketahui oleh Allah. Tidak ada yang mengetahui tentang waktunya itu selain Allah (Quṭb, 2003, p. 2968).

Ayat ini menyatakan fakta bahwa ilmu pengetahuan telah menunjukkan bahwa matahari memang bergerak relatif terhadap bintang lain di dekatnya dan merupakan bagian dari galaksi yang bergerak sendiri. Pengukuran seperti itu, relatif dan tidak meyakinkan, tidak mempengaruhi kebenaran pernyataan al-Quran yang bersifat final, karena al-Quran hanya memberikan suatu hakikat yang final bahwa matahari itu berjalan dan cukup demikian saja.

ويقول القرآن الكريم: "أولم ير الذين كفروا أن السماوات والأرض كانتا رتقا ففتقناهما" ثم تظهر نظرية تقول: إن الأرض كانت قطعة من الشمس فانفصلت عنها.. فنحمل النص القرآني ونلهث لنذكر هذه النظرية العلمية. ونقول: هذا ما تعنيه الآية القرآنية!

لا .. ليس هذا هو الذي تعنيه! فهذه نظرية ليست نهائية. وهناك عدة نظريات عن نشأة الأرض في مثل مستواها من ناحية الإثبات العلمي! أما الحقيقة القرآنية فهي نهائية و مطلقة. وهي تحدد فقط أن الأرض فصلت عن السماء .. كيف؟ ما هي السماء التي فصلت عنها؟ هذا ما لا تتعرض له الآية .. ومن ثم لا يجوز أن يقال عن أي فرض من الفروض العلمية في هذا الموضوع: إنه المدلول النهائي المطابق للآية!

QS. Al-Anbiyā' (21): 30 “Apakah orang-orang kafir tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya?”

Kemudian, muncul teori yang mengatakan bahwa bumi adalah potongan matahari, lalu terpisah darinya. Lalu kita bawa naş ini dan kita jadikan *background* teori ilmiah, kemudian kita katakan: “Inilah yang dimaksud oleh ayat al-Quran.” Tidak, bukan ini yang dimaksud al-Quran. Teori ini adalah teori yang tidak final dan masih banyak lagi teori-teori tentang kejadian bumi menurut ilmu pengetahuan! Adapun hakikat al-Quran adalah final dan mutlak. Dia hanya membatasi bahwa bumi adalah terpisah dari langit.

Bagaimana? Apakah langit yang terpisah dari bumi? Inilah yang tidak dijelaskan oleh ayat ini. Oleh karena itu, tidak boleh dikatakan tentang suatu keputusan keilmuan dalam masalah ini bahwa itulah maksud final yang ditunjukkan dan sesuai dengan ayat tersebut (Quṭb, 2003, p. 183).

ونحن نستقن هذه الحقيقة مجرد ورودها في القرآن. وإن كنا لا نعرف منه كيف كان فتق السماوات والأرض. أو فتق السماوات عن الأرض. ونتقبل النظريات الفلكية التي لا تخالف هذه الحقيقة المجملة التي قررها القرآن. ولكننا لا نجري بالنص القرآني وراء أية نظرية فلكية، ولا نطلب تصديقا للقرآن في نظريات البشر. وهو حقيقة مستيقنة! وقصارى ما يقال: إن النظرية الفلكية القائمة اليوم لا تعارض المفهوم الإجمالي لهذه النص القرآني السابق عليها بأجيال!

Kita meyakini hakikat ini semata-mata karena ia muncul dalam al-Quran, walaupun kita tidak tahu bagaimana berpisahannya antara langit dan bumi itu, atau berpisahannya langit dari bumi. Kita menerima teori-teori alam yang tidak bertentangan dengan hakikat umum ini yang ditetapkan oleh al-Quran. Namun, kami tidak membuat teks al-Quran mengikuti teori astronomi manapun, dan tidak mencari-cari pembenaran dalam teori-teori manusia itu. Itu merupakan kebenaran yang meyakinkan. Secara singkat yang dapat disimpulkan, “sesungguhnya semua teori astronomi yang dikenal saat ini tidak bertentangan dengan gambaran umum teks al-Quran yang telah ada selama beberapa generasi sebelum teori tersebut ada”. (Quṭb, 2003, p. 2376)

Beberapa peneliti telah mencoba untuk mendamaikan pernyataan ini dengan apa yang disebut teori ‘*Big Bang*’, yang menyatakan bahwa alam semesta meledak dari satu titik. Sia-sia mencoba dan membatasi pernyataan al-Quran dengan teori ilmiah manusia. Teori ‘*Big Bang*’ bukan satu-satunya dan itu diperdebatkan oleh banyak ilmun, sedangkan pernyataan al-Quran lengkap dan konklusif. Hal itu hanya menyatakan fakta tanpa memberitahu kita apa yang dimaksud dengan langit atau bagaimana fragmentasi terjadi. Tidak ada proposisi ilmiah yang dapat digunakan untuk menguatkan pernyataan al-Quran, tidak peduli seberapa dekat atau mirip kesimpulan tersebut.

وحسنا هذا الاستطراد بهذه المناسبة، فقد أردنا به إيضاح المنهج الصحيح في الانتفاع بالكشوف العلمية في توسيع مدلول الآيات القرآنية وتعميقها، دون تعليقها بنظرية خاصة أو بحقيقة علمية خاصة تعليق تطابق وتصديق .. وفرق بين هذا وذاك.

Untuk saat ini, kita cukupkan pembahasan yang menyimpang dari tema pokok kita, karena kami ingin mengklasifikasi pendekatan yang benar untuk penggunaan pengungkapan ilmiah dalam memperluas dan memperdalam makna ayat-ayat al-Quran, tanpa mengaitkannya dengan teori atau fakta ilmiah tertentu, baik untuk membuktikan kesesuaian maupun untuk melakukan afirmasi. Cara kedua ini jelas berbeda dari cara pertama tadi (Quṭb, 2003, p. 184).

Tujuan yang dikejar Qutb adalah satu arah, yakni dari ilmu pengetahuan modern ke ayat al-Quran. Qutb menyinggung penjelasan ilmiah yang dikemukakan oleh mufasir lain dengan perbedaan validitas antara al-Quran dan sains. Qutb juga menyatakan keterpaksaannya menggunakan teori ilmiah dalam penafsirannya, berikut ungkapannya:

" يَكْوَرُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيَكْوَرُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ " وهو تعبير عجيب يقسر الناظر فيه قسراً على الالتفات إلى ما كشف حديثاً عن كروية الأرض ومع أنني في هذه الظلال حريص على ألا أحمل القرآن على النظريات التي يكشفها الإنسان، لأنها نظريات تخطئ وتصيب، وتثبت اليوم وتبطل غداً. والقرآن حق ثابت يحمل آية صدقة في ذاته، ولا يستمدها من موافقة أو مخالفة لما يكشفه البشر الضعاف المهازل! مع هذا الحرص فإن هذا التعبير يقسرنى قسراً على النظر في موضوع كروية الأرض. فهو يصور حقيقة مادية ملحوظة على وجه الأرض. فالأرض الكروية تدور حول نفسها في مواجهة الشمس من سطحها المكور يغمره الضوء ويكون نهاراً. ولكن هذا الجزء لا يثبت لأن الأرض تدور. وكلما تحركت بدأ الليل يغمر السطح الذي كان عليه النهار. وهذا السطح مكور فالنهار كان عليه مكور والليل يتبعه مكوراً كذلك. وبعد فترة يبدأ النهار من الناحية الأخرى يتكور على الليل. وهكذا في حركة دائبة: (يَكْوَرُ اللَّيْلُ عَلَى النَّهَارِ وَيَكْوَرُ النَّهَارُ عَلَى اللَّيْلِ) .. واللفظ يرسم الشكل، ويحدد الوضع، ويعين نوع طبيعة الأرض وحركتها. وكروية الأرض ودوارها يفسران هذا التعبير تفسيراً أدق من أي تفسير آخر لا يستصحب هذه النظرية.

QS. Al-Zumar (39): 5. "Dia yang memasukkan malam atas siang, dan memasukkan siang atas malam".

Ini adalah ungkapan yang menakjubkan di mana yang melihatnya dipaksa untuk memperhatikan apa yang baru-baru ini ditemukan tentang keadaan bumi yang bulat, meskipun saya ingin tidak membawa al-Quran atas teori-teori yang ditemukan manusia. Sebab, ia hanyalah teori yang mungkin benar dan salah, yang hari ini benar terbukti, tetapi besok menjadi salah atau batal. Al-Quran merupakan kebenaran kokoh yang tanda kebenarannya berada pada dirinya sendiri, dan kebenaran al-Quran tidak bersumber dari selaras atau tidaknya ia dengan apa yang diungkap oleh hasil temuan manusia yang lemah dan rapuh. Meski demikian, ungkapan (al-Quran) ini memaksa saya untuk mempertimbangkan topik kebulatan bumi. Ini menggambarkan realitas fisik yang dapat diamati di bumi. Bumi yang bulat berputar pada porosnya dengan sebagian permukaan menghadap matahari, sehingga dipenuhi oleh cahaya dan menjadi siang. Namun bagian (siang) ini tidak permanen karena bumi terus berputar. Setiap kali bumi bergerak, maka malampun mulai memenuhi permukaan yang sebelumnya siang. Permukaan bumi terus berputar sehingga siang juga berputar di sana sementara malam pun ikut berputar bersamanya. Setelah beberapa saat, siang mulai datang dari sisi yang lain menggantikan malam. Demikian seterusnya dalam satu gerakan yang berkelanjutan: (*Dia yang memasukkan malam atas siang, dan memasukkan siang atas malam*).. dan kata menggambar bentuk, mendefinisikan kejelasan dan jenis sifat serta pergerakan bumi.

(Teori) bumi bulat dan rotasinya menjelaskan ungkapan ini secara lebih rinci dibandingkan dengan penjelasan manapun yang tidak menyertakan teori tersebut (Quṭb, 2003, p. 3038).

Dalam menafsirkan ayat di atas, Quṭb mengungkapkan kembali ketidakpastian teori sains yang ditemukan manusia. Selain itu, Quṭb juga menunjukkan keterpaksaannya mempertimbangkan teori tentang bentuk bulat bumi dan bagaimana bumi bergerak. Gambaran ini cukup jelas, bahwa bumi bulat dan berputar pada sumbu rotasinya.

Berdasarkan penafsiran Quṭb pada beberapa ayat kauniyah di atas, dapat dilihat bagaimana ia berulang kali menyebutkan bahwa teori sains bukanlah pemaknaan yang pasti. Tetapi, ternyata Quṭb tidak konsisten terhadap ungkapannya, antara teori dan praktek dalam penafsirannya berbeda. Ia menolak adanya sains dalam penafsiran al-Quran, tetapi ia juga menggunakan teori sains dalam penafsirannya. Penggunaan sains yang tidak berlebihan dalam penafsirannya dan tidak menghilangkan validitas al-Quran, menurutnya hanya sebatas untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

C. KESIMPULAN

Pembahasan pada bagian terdahulu menghasilkan dua poin kesimpulan. *Pertama*, sikap dasar Sayyid Quṭb terhadap tafsir *'ilmī* lebih banyak didominasi oleh penolakan (kontra). Menurutnya, penggunaan sains dalam penafsiran al-Quran akan mendatangkan banyak hal negatif, seperti sains dapat mencerminkan kekalahan internal yang mengisyaratkan bahwa sains lebih tinggi dari al-Quran, dan akan ada pengabaian tujuan pokok al-Quran, serta setiap tafsir ilmiah al-Quran akan selalu membutuhkan perubahan dan adaptasi berdasarkan perkembangan pengetahuan manusia. Atas dasar itu, maka apa yang dikemukakan oleh Yūsuf al-Qarḍāwī, Fahd al-Rūmī, al-Muhtasib, dan Abu Adnan Siregar, tampaknya cukup beralasan. Tetapi di sisi lain, Quṭb juga menyatakan bahwa temuan-temuan sains dalam batas-batas tertentu bisa juga bermanfaat dalam penafsiran al-Quran. Hanya saja, ia tidak pernah menganggap sains sebagai sumber yang penting dalam tafsir.

Kedua, Quṭb tidak konsisten antara teori yang dikatakannya dan praktek dalam penafsirannya. Saat menafsirkan ayat-ayat kauniyah, Quṭb juga menunjukkan sikap yang sama dengan sikap sebelumnya. Ia berulang kali menyebut teori-teori sains hanya untuk menegaskan bahwa teori-teori tersebut tidak bisa dianggap sebagai pemaknaan yang pasti dan final atas ayat-ayat al-Quran. Namun, ia menerima beberapa teori ilmiah yang sesuai dengan maksud al-Quran dan menolak penggunaan teori yang berlebihan serta mengurangi apa yang menjadi mukjizat al-Quran. Menurutnya, hakikat al-Quran bersifat pasti dan tidak boleh ditundukkan pada teori sains yang bersifat relatif. Namun,

ternyata Quṭb juga menggunakan sains dalam penafsirannya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih baik.

D. DAFTAR PUSTAKA

- al-Khālīdī, S., 1994. Sayyid Quṭb Min al-Mīlād Ilā al-Istishhād. al-Dār al-Shāmiyyah, Beirut.
- al-Qarḍāwī, Y., 2000. Kaifa Nata'amal ma'a al-Qurān al-'Adzīm. Dār al-Shurūq, Mesir.
- al-Rūmī, F., 1997. Ittijāhāt al-Tafsīr Fī al-Qarni al-Rābi' 'Ashar. al-Resalah Publishing, Beirut.
- al-Rūmī, F., 1983. Manhaj al-Madrāsah al-'Aqliyyah al-Hadīthah fī al-Tafsīr. Mu'assasah al-Risālah, Riyāḍ.
- al-Ṣabāgh, L., 1990. Lamahāt Fī 'ulūm al-Qurān wa Ittijāhāt al-Tafsīr. al-Maktabah al-Islami, Beirut.
- al-Dhahabī, n.d. al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn, 2nd ed. Maktabah Wahbah, Kairo.
- Aliyah, S., 2013. Kaedah-Kaedah Tafsir Fi Zhilaali al-Quran. JIA XIV.
- al-Muḥtasīb, 1982. Ittijāhāt al-Tafsīr Fī al-'Aṣr al-Rāhin. Maktabah Al-Nahḍah al-Islāmiyyah, Oman.
- Amri, M.A., 2017. Epistimologi Tafsir 'Ilmi Kementrian Agama RI Dalam Penafsiran Penciptaan Manusia (Skripsi). UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.
- Aravik, H., 2018. Pemikiran Ekonomi Sayyid Qutb. Islam. Bank. 3.
- Bahnasawi, S., 2004. Butir-Butir Pemikiran Sayyid Quthb. Gema Insani, Jakarta.
- Fikriyati, U., 2013. Tafsir Ilmi Nusantara; Antara Kepentingan Ideologis dan Kebutuhan Pragmatis (Menimbang Tafsir Karya Ahmad al-Baiquni). J. Al-Burhan XIII.
- Hasani, A., 2016. Kontradiksi Dalam Konsep Politik Islam Eksklusif Sayyid Quthb. Episteme 11.
- Muchlisin, A.R., Nisa, K., 2017. Geliat Tafsir 'Ilmi di Indonesia dari Tafsir an-Nur Hingga Tafsir Salman. Millati 2.

- Muhajirin, 2017. Sayyid Qutb Ibrahim Husain Asy-Syazali (Biografi, Karya dan Konsep Pemaparan Kisah Dalam al-Qur'an). Tazkiya 18.
- Penyusun, T., 2018. Pedoman Penulisan Skripsi Institut Dirosat Islamiyah Al-Amien Prenduan. IDIA Press, Sumenep.
- Purwati, F., 2018. Metode Tafsir Ilmi Kementrian Agama (Skripsi). UIN Sultan Maulan Hasanuddin, Banten.
- Quṭb, S., 2003. Fī Zilāl al-Qurān. Dār al-Shurūq, Beirut.
- Rosadisastra, A., 2007. Metode Tafsir Ayat-Ayat Sains dan Sosial, 1st ed. Amzah, Jakarta.
- Rubini, 2016. Tafsir 'Ilmi. J. Komun. Dan Pendidik. Islam 5.
- Shihab, M.Q., 2014. Membumikan al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat. Mizan Media Utama, Bandung.
- Siregar, A.B.A., 2017. Analisis Kritis Terhadap Tafsir Fi Dzilal al-Quran Karya Sayyid Qutb. Ittihad I.
- Ushama, T., 2000. Metodologi Tafsir al-Qur'an. Riora Cipta, Jakarta.
- Yatim, B., 2014. Sejarah Peradaban Islam. Rajawali Pers, Jakarta.
- Yusron, M., 2006. Studi Kitab Tafsir Kontemporer. TH-Press, Yogyakarta.